

PRODUKSI TEH HERBAL TERSTANDARISASI DAN SEHAT DI DESA BORISALLO, KEC. PARANGLOE, GOWA

A. Muflihunna, Sukmawati*

Universitas Muslim Indonesia

*Email: sukrawati.syarif@umi.ac.id

ABSTRAK

Sinergisme kehidupan yang dibina secara bersama-sama dapat meningkatkan produk metabolisme yang berpotensi dapat di manfaatkan untuk kepentingan yang berguna bagi manusia terutama dalam bidang kesehatan. Pengembangan tanaman berkhasiat obat telah mengalami percepatan hingga pada penemuan obat maupun teknologi baru. Teknologi terapan harus dapat diimplementasikan agar mendatangkan manfaat luas hingga lapisan terbawah melalui kelompok-kelompok masyarakat dalam hal ini mitra binaan. Kelompok mitra dan masyarakat pedesaan memiliki peran vital serta berpotensi dalam pembangunan masyarakat, tidak hanya dalam kemandirian pangan, namun juga dapat diarahkan pada kemandirian kesehatan melalui pengembangan tanaman obat keluarga. Tujuan pengabdian ini adalah untuk memberdayakan masyarakat dalam mewujudkan kemandirian dan kesejahteraan berbasis pada sumber daya yang ada serta meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang tanaman herbal melalui penyuluhan dan pemanfaatannya, serta pelatihan untuk membuat Teh herbal terstandarisasi dari tanaman yang mudah didapatkan seperti jahe, dan sereh. Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode pelatihan secara langsung kepada kelompok sasaran. Pelatihan tersebut dimulai dengan kegiatan sosialisasi manfaat teh herbal, pelatihan cara membuat teh herbal dan penyajiannya, lalu menyusun rencana tindak lanjut. Luaran yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah 1) Terciptanya produk berupa teh herbal berbahan dasar jahe dan sere yang dapat dikonsumsi sehari-hari; 2) Terbukanya peluang bisnis bagi masyarakat mitra; 3) Terbentuknya masyarakat yang peduli kesehatan; 4) Terbentuknya masyarakat yang hemat dan dapat membuat produk rumahan sehingga mengurangi pengeluaran harian.

Kata Kunci : Teh herbal, Jahe, Sere

ABSTRACT

The synergism of life that is fostered together can increase metabolic products that can potentially be utilized for useful purposes for humans, especially in the health sector. The development of medicinal plants has accelerated to the discovery of new drugs and technologies. Applied technology must be implemented in order to bring broad benefits to the lowest layers through community groups, in this case the fostered partners. Partner groups and rural communities have a vital and potential role in community development, not only in food self-sufficiency, but can also be directed towards health self-sufficiency through the development of family medicinal plants. The purpose of this service is to empower the community in realizing self-sufficiency and prosperity based on existing resources and increasing public knowledge about herbal plants through counseling and their use, as well as training in making standardized herbal teas from plants that are easily available such as ginger and lemon grass. This activity was carried out using the direct training method for the target group. The training began with socializing the benefits of herbal tea, training on how to make herbal tea and serving it, then developing a follow-up plan. The expected outputs in this activity are 1) The creation of a product in the form of herbal tea made from bay leaves

which can be consumed daily; 2) The opening of business opportunities for partner communities; 3) Formation of a community that cares about health; 4) The formation of a society that is thrifty and can make home-made products thereby reducing daily expenses.

Keyword : Herbal tea, *Z. officianale* var, *Cymbopogon citratus*

PENDAHULUAN

Indonesia kaya akan tanaman obat tradisional yang secara turun temurun telah digunakan sebagai ramuan obat tradisional. Pengobatan tradisional dengan tanaman obat diharapkan dapat dimanfaatkan dalam pembangunan kesehatan masyarakat. Kemajuan pengetahuan dan teknologi modern tidak mampu menggeser peranan obat tradisional, bahkan pada saat ini pemerintah tengah menggalakkan pengobatan secara alami. Selain dapat digunakan sebagai ramuan obat tradisional, tanaman obat juga dapat diolah menjadi produk pangan fungsional seperti teh herbal. Teh herbal merupakan produk minuman, baik dalam bentuk tunggal atau campuran herbal, selain dikonsumsi sebagai minuman biasa, teh herbal juga biasa dikonsumsi sebagai minuman yang dapat meningkatkan kesehatan. Teh herbal dapat dikonsumsi sebagai minuman sehat yang praktis tanpa mengganggu rutinitas sehari-hari. Teh herbal merupakan minuman yang berasal dari bahan alami yang bermanfaat bagi tubuh. Teh herbal biasanya dibuat dari rempah-rempah atau bagian dari tanaman, seperti akar, batang, daun, bunga, atau umbi. Teh herbal dipercaya memiliki khasiat yang bermanfaat untuk penyembuhan penyakit. Khasiat tersebut berasal dari bahan aktif yang terkandung dalam tanaman. Salah satu inovasi bahan alami yang dapat dibuat adalah Teh herbal yang terstandarisasi dan tentunya sehat.

Salah satu kebiasaan yang sudah menjadi budaya manusia adalah mengonsumsi teh. Sudah lebih dari ribuan cangkir teh dikonsumsi setiap tahun. Jika pada zaman dahulu, penggemar utama teh adalah orangtua. Berbeda dengan zaman sekarang, sebagian besar remaja berumur 18-39 tahun suka mengonsumsi teh. Namun lebih senang yang instan, dimana kadar komposisinya melebihi batas seharusnya seperti gula atau bahkan menggunakan bahan pengawet. Kebiasaan minum teh pun merupakan milik semua golongan tidak terbatas pada golongan tertentu. Selain itu, kebiasaan minum teh tidak terikat pada waktu tertentu. Siapa saja dan kapan saja bisa mengonsumsi teh. Lalu, cara penyajian teh pun bermacam-macam seperti teh instant yang terdapat dalam kemasan botol dan daun teh yang siap diproses, dan sebagainya. Selain itu, mengonsumsi teh juga dapat menjadi penyebab bagi penyakit-penyakit tertentu. Di samping manfaatnya yang luar biasa, teh juga

dapat menjadi penyebab penyakit kronis jika diminum secara berlebihan. Hasil penelitian yang disampaikan Junaiti,dkk.,(2007:6) yakni mengonsumsi teh secara berlebihan dapat menyebabkan penyakit anemia. Berdasarkan penjelasan di atas, tentu masyarakat perlu khawatir dengan kesehatan apabila memiliki kebiasaan mengonsumsi kopi dan teh. Di sisi lain, kebiasaan mengonsumsi kopi dan teh tidak mudah dilupakan begitu saja mengingat hal tersebut sudah menjadi bagian dari budaya masyarakat. Demi melestarikan budaya sekaligus menjaga kesehatan, manusia dituntut untuk berinovasi. Terdapat salah satu tanaman yang dapat diracik menjadi bahan dasar minuman alternatif teh yang dapat dijadikan minuman pengganti teh dan memberikan berbagai manfaat yang luar biasa serta sekaligus dapat mengobati berbagai macam penyakit dalam tubuh manusia

Berdasarkan penggolongan obat herbal (bahan alam) berdasarkan keputusan KBPOM No. HK.00.05.4.2411 tahun 2004 tentang ketentuan pokok pengelompokan obat bahan alam Indonesia / herbal salah satunya adalah Obat herbal terstandar; yang awalnya berasal dari jamu namun keamanan dan khasiatnya telah dibuktikan secara ilmiah melalui uji pra klinik (untuk toksisitas dan farmakodinamika), menggunakan bahan baku yang terstandar, dan menghasilkan produk yang standar. Yang termasuk dalam kategori obat ini terdapat sekitar 41 produk. Dari penggolongan di atas berdasarkan bagian tubuhnya di atas, diambil 2 (dua) contoh tanaman obat bentuk rimpang yang akan dibahas lebih lanjut karena cukup dikenal dan mudah dimanfaatkan menjadi minuman kesehatan, yaitu jahe dan sereh.

Jahe (*Z. officianale* var) Tanaman jahe ini relatif sering ditemukan memiliki khasiat sebagai campuran untuk obat herbal. kalau dikonsumsi, jahe putih bisa baik untuk meningkatkan imunitas tubuh antimual, antiinflamasi, dan meredakan nyeri di otot.

Sere (*Cymbopogon citratus*), manfaat sereh telah digunakan sejak lama dalam pengobatan tradisional. Manfaat sereh didapat dari kandungan antioksidan dan anti-peradangannya. Sereh memiliki kandungan senyawa anti peradangan asam klorogenik, isoorientin, dan swertiajaponin. Mampu mengatasi dan mencegah berbagai gangguan kesehatan.

Herbal jahe dan sere diolah menjadi bahan dasar pembuatan teh. Melalui langkah-langkah pembuatan yang sederhana, teh herbal ini dapat dijadikan minuman andalan sebagai pengganti minuman kopi dan teh instant yang biasa dikonsumsi. Selanjutnya, mengapa teh herbal jahe sere? Teh herbal ini dipilih sebagai minuman alternatif karena memiliki banyak manfaat. Selain bahannya yang mudah didapatkan, teh jahe sere juga bisa diproduksi sendiri

(produksi rumahan). Selain itu, jenis teh ini masih langka sehingga dapat dijadikan peluang bisnis bagi masyarakat. Selanjutnya, teh jahe sere memberi manfaat yang besar bagi kesehatan. Pada dasarnya jahe sere memiliki khasiat menyembuhkan beberapa jenis penyakit kronis seperti menurunkan kadar kolesterol dalam tubuh, mengatasi dan mengobati penyakit diabetes, menurunkan asam urat, meredakan maag akut, dan sebagainya.

Di desa Borisallo kecamatan Parangloe, Gowa terdapat banyak jahe dan sere. Dalam kehidupan masyarakat setempat, belum banyak yang tahu tentang khasiat teh herbal sehingga dianggap sebagai bumbu masakan. Berdasarkan hal tersebut, masyarakat desa borisallo secara umum dipilih sebagai mitra dalam kegiatan pemanfaatan tumbuhan jahe dan sere sebagai bahan dasar pembuatan teh herbal. Akan tetapi, tidak semua dapat dijadikan mitra, tim memilih anggota dan ibu-ibu rumah tangga non produktif sebagai kelompok sasaran. Hal ini didasari pada pemikiran bahwa, kaum ibu memiliki potensi yang baik dalam mengubah pola hidup dalam rumah tangga. Selain itu, kegiatan ibu-ibu rumah tangga kurang produktif dan belum memanfaatkan waktu luang dengan baik, sehingga informasi mengenai pemanfaatan jahe dan sere dapat dijadikan sebagai produk rumahan untuk dikonsumsi setiap hari dan membuka peluang bisnis.

Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah memperkenalkan teh herbal (jahe, sereh dan teh) sebagai alternatif minuman masyarakat selain kopi dan teh konvensional, memperkenalkan cara memproduksi teh dengan bahan dasar jahe sereh dan teh, mendorong masyarakat untuk dapat memproduksi teh herbal untuk dikonsumsi atau dipasarkan karena jauh lebih sehat.

Adapun target luaraannya yang dihasilkan melalui kegiatan ini: dikenalnya teh herbal jahe sere sebagai alternatif minuman masyarakat selain kopi dan teh konvensional, diketahuinya cara dan langkah-langkah memproduksi teh herbal dengan bahan dasar jahe dan sere, masyarakat termotivasi untuk memproduksi teh herbal jahe sere untuk dikonsumsi atau dipasarkan.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian pembuatan teh herbal jahe dan sere terdiri dari dua tahap yakni tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Rincian kegiatan per tahap adalah sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan

- a. Koordinasi tim pengabdian

- b. Menghubungi mitra
- c. Penentuan jadwal kegiatan; tim bersama mitra dan narasumber, melakukan kesepakatan pelaksanaan kegiatan.
- d. Persiapan bahan sebagai perlengkapan kegiatan.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Pengenalan; pengenalan antara mitra dengan tim dan narasumber.
- b. Workshop dan pelatihan pembuatan teh herbal; sebelum kegiatan praktik, dilakukan kegiatan workshop untuk pengetahuan dasar mengenai manfaat jahe dan sere dan langkah-langkah pembuatannya, serta menambahkan materi pengenalan produk makanan dan minuman halal
- c. Praktik pembuatan teh herbal; setelah kegiatan workhsop, mitra kemudian dibagi dalam kelompok dan masing-masing kelompok mempraktikkan pembuatan teh herbal jahe dan sere

3. Proses produksi teh herbal berbahan dasar jahe dan sere

Bahan : Teh Serbuk, Jahe, dan Sereh serta tambahan gula aren (selera masing-masing) dapat dilihat pada gambar 1



Gambar 1. Tanaman Jahe dan Sere (Dokumen pribadi)

Cara buat dapat dilihat pada gambar 2 : jahe dan sere segar kemudian di kupas, dibersihkan dan di rajang kecil-kecil kemudian di keringkan dibawah sinar matahari selama 3-5 hari kemudian di blender hingga menjadi serbuk setelah itu di ambil masing-masing 1 sdt jahe, sere dan teh serbuk kemudian di campur dan dimasukkan ke dalam kantong teh yang standar BPA lalu di kemas dengan kotak berlogo mitra (1 kotak @12 kantong) kemudian diseduh dengan air mendidih.



Gambar 2. Proses pendampingan produksi dan hasil produk berlabel mitra

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sasaran utama dalam kegiatan pengabdian ini adalah ibu-ibu rumah tangga yang non produktif berlokasi di Desa Borisallo Kec. Parangloe Gowa yang bermukim padat penduduk. Mitra dalam hal ini berkontribusi dalam menyiapkan sarana dan prasarana, termasuk konsumsi. Turut berkontribusi secara *in kind* melalui penyiapan bahan utama produksi teh herbal yaitu jahe dan sereh. Tercapainya semua tujuan dari kegiatan pengabdian ini, dan meningkatkan nilai sosial ekonomi dalam lingkungan umum dan khusus.

Tinjauan Hasil Yang Dicapai

Dalam pelaksanaan program pengabdian (PKM) Lektor. Tim pelaksana sudah melakukan kunjungan ke lokasi mitra sebanyak dua kali. Kunjungan pertama dilakukan pada Hari Sabtu tanggal 8 Oktober 2022 untuk melakukan observasi awal kondisi yang terjadi pada mitra terkait dengan populasi dan perkembangan tanaman berkasiat serta lokasi untuk kegiatan. Kunjungan kedua dilakukan pada hari Sabtu tanggal 15 Oktober 2022. Tim melakukan pemberian materi tentang makanan dan minuman halal dan haram, tentang kesehatan dan pembagian kuisioner untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan mitra

terkait tentang pemberdayaan masyarakat berkarya secara mandiri, memberi bekal berupa keterampilan memproduksi minuman yang sehat, serta pengetahuan meliputi pentingnya menanam TOGA, khususnya jenis rimpang seperti tanaman jahe dan sereh yang mempunyai banyak manfaat untuk menjaga kesehatan dan mengurangi keluhan berbagai penyakit dalam kehidupan sehari-hari. Tim juga melakukan penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan produksi teh herbal. Pada kegiatan penyuluhan tim melakukan pemaparan tentang tujuan, target yang akan di capai serta langkah-langkah produksi dengan beberapa teknik yang terlebih dahulu sudah kami lakukan sehingga hasil optimasi terbaik yang kami paparkan pada mitra, kemudian untuk kegiatan pelatihan tim melakukan penyampaian informasi terlebih dahulu terkait kegunaan, nama-nama tanaman yang berpotensi sebagai obat berkhasiat serta manfaatnya, pada saat kegiatan produksi teh herbal yang diikuti oleh mitra serta ibu sekertaris Desa Borisallo selaku ketua mitra (Ibu Nur aida), kami dari tim melakukan pendampingan secara intens, memantau dan meninjau secara seksama dalam hal pengolahan mulai dari pengupasan kulit, proses pamarutan, hingga proses pengemasan serta beberapa alat pendukung lainnya yang telah kami serahkan sebelumnya sebagai bentuk dukungan penuh terhadap kegiatan pengabdian ini.

Sebagai bentuk tanggung jawab dan evaluasi kepada mitra kami telah melakukan kunjungan sekedar melihat apakah teh herbal tersebut masih dikonsumsi dan sudah di produksi ulang, kegiatan ini dilakukan hari tanggal 5 November 2022 selanjutnya komunikasi dan informasi di lakukan melalui telepon dan sosial media.

Proses produksi teh herbal berbahan dasar jahe dan sere

Bahan : Teh Serbuk, Jahe, dan Sereh serta tambahan gula aren (selera masing-masing) dapat dilihat pada gambar 1



Gambar 1. Hasil uji awal teh herbal (Dokumen pribadi)

Cara buat dapat dilihat pada gambar 2 : jahe dan sereh segar kemudian di kupas, dibersihkan dan di rajang kecil-kecil kemudian di keringkan dibawah sinar matahari selama 3-5 hari kemudian di blender hingga menjadi serbuk setelah itu di ambil masing-masing 1 sdt

jahe, sere dan teh serbuk kemudian di campur dan dimasukkan ke dalam kantong teh yang standar BPA lalu di kemas dengan kotak berlogo mitra (1 kotak @12 kantong) kemudian diseduh dengan air mendidih.



Gambar 2. Proses pendampingan produksi dan hasil produk berlabel mitra

Pemasaran produk merupakan kegiatan tindak lanjut dari pembuatan teh herbal. Pemasaran ini dilakukan oleh sekelompok mitra yang terdiri dari 5 orang. Adapun hasil sementara, kelompok ini memasarkan teh herbal jahe sere di dalam kampung dan kampung-

kampung sekitar. Peminat teh ini merupakan orangtua dan usia lanjut. Selain pemasaran, teh ini juga diproduksi sendiri dalam rumah tangga untuk dikonsumsi sendiri.

KESIMPULAN

1. Mitra memahami dan mengenali tanaman yang dapat digunakan sebagai teh herbal dan berkhasiat sebagai obat
2. Mitra mampu membedakan serta memahami makanan dan minuman yang sehat, halal dan haram
3. Mitra mampu memproduksi teh herbal yang sehat, bersih dan siap dipasarkan

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian mengucapkan terima kasih kepada LPkM Universitas Muslim Indonesia atas bantuan pendanaan PKM internal dan Fakultas Farmasi atas dukungan moral dan material, serta mitra yang sangat antusias dan kerja sama dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, R. (2015). Karakterisasi simplisia herba sambiloto. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung
- Arumsari, K., Aminah, S., dan Nurrahman. (2019). Aktivitas antioksidan dan sifat sensoris teh celup campuran bunga kecombrang, daun mint, dan daun stevia. *Jurnal pangan dan gizi*, 9 (02): 79-93. <https://doi.org/10.26714/jpg.9.2.2019.79-93>
- DepKes RI, (2000), Petunjuk Pelaksanaan CPOTB, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta
- DepKes RI, (2011), Farmakope Herbal Indonesia, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta
- Dalimartha, S. (2000), Atlas Tumbuhan Obat Indonesia jilid 2, Penerbit Trubus Agriwidya, Jakarta.
- Hastuti, Sriadi Setyawati, dan Nurul Khotimah. (2014), Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Di Desa Purwobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman Dalam Penanaman Dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga), Universitas Negeri Yogyakarta.
- Junaiti dkk., (2007). Pengaruh Minum Teh Terhadap Kejadian Anemia pada Usia Lnjut di Kota Bandung. Artikel Penelitian

- A. Muflihunna & Sukmawati, *Produksi teh herbal terstandarisasi dan sehat di desa Borisallo, Kec. Parangloe, Gowa*
- Kementerian Kesehatan RI, (2011), 100 Top Tanaman Obat Indonesia, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional.
- Kementerian Kesehatan RI, (2011), Pedoman Pengolaan dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA), Direktorat Bina Pelayanan Kesehatan Tradisional Alternatif dan Komplementer DIRJEN Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak, Jakarta.
- Kementerian Kesehatan RI. (2012), Pedoman Penilaian Pengelolaan dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA), Jakarta.
- Mun'im A & Hanani E. (2011), *Fitoterapi Dasar*, Jakarta : Penerbit Dian Rakyat
- Suparni & Wulandari. (2012), *Herbal Nusantara, 1001 Ramuan Tradisional Asli Indonesia*, Yogyakarta : Rapha Publishing
- Martono, Yohanes, Andreas Setiawan, Slamet Widodo, (2017), SABDA TOGA (Sarana Budidaya Tanaman Obat Keluarga) Untuk Daerah Perkotaan di RT 04 dan 06 RW 07 Kelurahan Tegalrejo Kota Salatiga, *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, Vol. 1, No. 1, pp. 01-05
- Nugraha, Sumedi; Agustiningsih, Wanda Rusma, 2015, Pelatihan Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA), *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, 4 (1), hal. 58-62.
- Nuryanti, S., dan Swastika, D.K.S., (2011). Peran Kelompok Tani Dalam Penerapan Teknologi Pertanian, *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 29 (2), Maret 2021:115-128, diakses online pada <http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/files/FAE29-2d.pdf>